

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku bangsa. Banyaknya pulau-pulau di Indonesia secara tidak langsung menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda, setiap kebudayaan merupakan ciri khas suatu daerah atau melambangkan identitas daerah tersebut. Setiap suku memiliki khazanah sastra lisan yang amat kaya mengandung berbagai kearifan lokal, salah satunya berwujud sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang dikembangkan dalam bentuk lisan, isi yang terkandung berupa pesan, cerita, atau amanat. Sastra lisan disampaikan dalam bentuk verbal atau saat disampaikan digunakan bahasa-bahasa yang indah sehingga penggunaan bahasa dalam sastra lisan tidak hanya bersifat indah tetapi memiliki manfaat dalam bentuk pewarisan nilai-nilai luhur, dan sarana hiburan. Bahasa yang digunakan mengandung unsur puitis yang indah, sehingga menimbulkan efek tersendiri bagi penutur dan pendengar. (Seobeok dalam Taum, 2011, hlm 10).

Salah satu kebudayaan yang berwujud sastra lisan yang dikenal dari dulu hingga sekarang ialah, mitologi, legenda, dongeng, fabel, yang tergolong dalam cerita rakyat. Bentuk-bentuk sastra lisan seperti cerita rakyat memiliki maknanya masing-masing. Mite dalam tataran cerita rakyat memiliki posisi yang paling tinggi karena cerita yang terjadi dalam mite dianggap benar-benar terjadi serta suci bagi masyarakatnya. Legenda merupakan asal-usul terbentuknya suatu daerah atau nama tempat. Dongeng merupakan cerita rekaan yang dianggap tidak pernah terjadi oleh masyarakat. Fabel merupakan cerita rekaan yang menggambarkan watak yang dimiliki oleh manusia akan tetapi diperankan oleh binatang. (Taum, 2011, hlm. 6&8).

Cerita rakyat hasil produk masyarakat yang dihasilkan secara lisan diteruskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, cerita yang dibawakan seperti mite, legenda, dongeng, atau fabel. Cerita dituturkan oleh kakek nenek dan orangtua, saat mengisi waktu luang atau sebagai dongeng

Oyiek Kania Atmaja, 2018

*LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pengantar tidur. Seiring perkembangan zaman orangtua jarang meneruskan tradisi mendongeng kepada anaknya, sehingga cerita rakyat perlahan-lahan menjadi hilang bahkan musnah.

Cerita rakyat bagian dari sastra lisan yang tidak hanya berisi nasihat-nasihat untuk menjaga lingkungan dalam cerita rakyat terdapat cerita-cerita seputar kehidupan manusia seperti kebahagiaan, ode, kerinduan, kesengsaraan, dan hal menarik lainnya. Segala permasalahan yang dihadapi manusia dapat dituangkan dalam cerita rakyat. Tidak hanya menceritakan kehidupan manusia, cerita rakyat memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan. Oleh karenanya cerita rakyat tidak saja berfungsi sebagai sarana hiburan melainkan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan pewarisnya.

Secara umum cerita rakyat bersifat anonim dikarenakan proses pewarisan dilakukan secara turun-temurun dan bentuk cerita yang dihasilkan menjadi beragam, sebagai bagian dari sastra lisan cerita rakyat diwariskan melalui proses penceritaan yang dilakukan secara lisan dengan cara orang tua menceritakan suatu kisah kepada anaknya, proses tersebut berlanjut hingga generasi seterusnya.

Cerita rakyat yang dihasilkan oleh nenek moyang menggambarkan besarnya budaya suatu daerah, salah satu tolok ukur masyarakat berkembang dilihat dari banyaknya kebudayaan yang berkembang di daerah. Cerita rakyat yang disampaikan tidak hanya sebagai hiburan dan tolok ukur kemajuan suatu suku, melainkan memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, (Taum, 2011, hlm 3).

Adanya fakta bahwa generasi muda tidak lagi mengapresiasi sastra daerah sendiri atau sastra lisan menimbulkan kekhawatiran yang mendalam. Di masa modern banyak kebudayaan asing yang masuk dan mempengaruhi generasi muda terhadap apresiasi sastra di Indonesia sehingga sastra daerah khususnya sastra lisan menjadi hal asing dan sulit ditemui oleh masyarakat modern. Akibat yang ditimbulkan dari fakta ini generasi muda kurang mengapresiasi dan memberi dukungan bagi sastra lisan, sedangkan sastra lisan bentuk kebudayaan luhur yang memberikan identitas bagi masyarakatnya. Apabila masyarakatnya

Oyiek Kania Atmaja, 2018

*LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sendiri kurang menghargai sastra lisan, maka pengenalan identitas menjadi buram. (Taum, 2011 hlm 4).

Di era modern seperti ini segala sesuatu menjadi berkembang, lebih dinamis, kreatif, dan efektif. Hal tersebut memungkinkan kebudayaan dikemas dalam produk yang lebih kreatif, efektif, dan dinamis. Sehingga sastra lisan, salah satunya cerita rakyat dapat bertahan di masa yang akan datang. Kurangnya apresiasi generasi muda dalam sastra lisan membuat sastra lisan hilang ditelan zaman. Hal tersebut disayangkan mengingat cerita rakyat memiliki pesan tersendiri bagi masyarakatnya. Akibatnya sastra lisan, khususnya kebudayaan lisan-tradisional mengalami dilema yang tidak pasti terhadap eksistensinya, karena masa lalu yang menjauh dan masa depan yang tidak pasti. Bertolak dari hal tersebut hendaknya kita memiliki solusi terhadap eksistensi sastra lisan, karena sastra lisan khususnya cerita rakyat harus selalu ada untuk masa kini dan masa selanjutnya (Taum, 2011, hlm 2).

Salah satu bentuk sastra lisan dapat dikaji mengenai alam, disadari atau tidak para leluhur memberikan bagian yang besar mengenai tema dalam sastra lisan. Para leluhur menciptakan karya seni khususnya sastra lisan karena mereka merasakan adanya dorongan, kekaguman, keterikatan, keterkaitan serta pesona yang hebat saat merasakan keagungan alam. Efek yang ditimbulkan dari pesona tersebut, mereka menciptakan cerita-cerita yang disalurkan melalui bahasa. Saat itu para leluhur merupakan masyarakat niraksara atau tidak mengenal huruf, tetapi berkat keterpesonaan mereka terhadap alam mereka mampu menciptakan cerita-cerita yang indah, memiliki nilai filosofis yang tinggi, serta menjadi pedoman bagi masyarakat berikutnya. Kekaguman yang mereka miliki terhadap alam semesta membuat mereka menciptakan cerita tentang alam. Penceritaan yang dilakukan tidak hanya mengatasi rasa kagum melainkan bentuk sastra lisan yang diciptakan sebagai wujud syukur dan rasa keterhubungan antara manusia dengan alam, dan manusia dengan pencipta-Nya. (Hartoko, 1991, hlm 21. Sutrisno dalam Taum, 2011, hlm 7).

Salah satu cerita rakyat yang dapat dikaji cerita mengenai lingkungan, cerita mengenai lingkungan merupakan hal yang berguna hingga sekarang. Banyaknya lingkungan yang telah rusak

Oyiek Kania Atmaja, 2018

*LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

secara tidak langsung cerita-cerita ini perlu diperhatikan oleh masyarakat. Salah satu cerita yang dapat dikaji mengenai pelestarian sumber air. Air merupakan sumber utama kehidupan masyarakat, untuk keperluan sehari-hari manusia membutuhkan air. Banyaknya berita yang menceritakan kurangnya pasokan air di suatu daerah menandakan terjadinya kesenjangan alam.

Salah satu bentuk untuk memenuhi pasokan air melalui danau, baik danau alami atau danau buatan. Danau merupakan sumber air bagi kehidupan sekitar bahkan dapat menunjang kehidupan di tempat lain. Terjaganya lingkungan danau tentu menguntungkan masyarakat yang hidup di seputaran danau. Di Bengkulu terdapat danau-danau besar untuk menunjang kehidupan masyarakatnya, seperti Danau *Dendam Tak Sudah* di Kota Bengkulu, Danau *Tes* di Kabupaten Lebong, dan Danau *Mas Harun Bastari* di Kabupaten Curup.

Dipilihnya legenda danau dalam penelitian ini karena danau memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai contoh asal usul nama Bengkulu diambil dari nama Muara Bangkahulu secara tidak langsung penamaan lokasi yang berasal dari air memberikan ciri bahwa air sumber utama dalam kehidupan sehari-hari. Adanya empat danau besar di Bengkulu membuktikan bahwa manusia membutuhkan sumber air dalam kehidupan sehari-hari. Keempat danau tersebut antara lain Danau *Dendam Tak Sudah* di Kota Bengkulu, Danau *Mas Harun Bastari* di Kabupaten Rejang Lebong, Danau *Picung* dan Danau *Tes* di Kabupaten Lebong. Dari empat danau yang ada di Provinsi Bengkulu terdapat dua danau yang memiliki legenda atau cerita asal usul terbentuknya danau tersebut, yaitu Danau *Dendam Tak Sudah* di Kota Bengkulu dan Danau *Tes* di Kabupaten Lebong. Cerita asal usul bertema air memiliki arti bahwa dalam setiap kesusastaan Melayu air memiliki peranan yang penting dalam kehidupan orang Melayu (Iskandar, 1996 hlm. 33).

Danau-danau ini perlu dijaga kelestariannya sehingga masyarakat di kehidupan yang akan datang dapat menggunakannya. Terjaganya lingkungan danau menjadi acuan ketersediaan air serta penyimbang ekosistem lingkungan. Masyarakat yang bijak dapat menjaga lingkungan alam dengan

Oyiek Kania Atmaja, 2018

**LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

baik. Diperlukan kearifan lingkungan yang baik sehingga alam dapat berjalan dengan selaras, dengan cara seperti itu maka manusia tentu tidak merasakan dampak buruk terhadap alam. Untuk menciptakan kearifan alam hal tersebut dapat dilakukan melalui cerita rakyat yang berkembang di masyarakat yang berguna untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap alam melalui cerita yang dituturkan secara lisan.

Di Indonesia timbul paradigma dalam dunia pendidikan adanya rasa rendah diri akibat dijajah. Hal tersebut menimbulkan pandangan bahwa kebudayaan sendiri menjadi lebih rendah daripada kebudayaan ‘penjajah’ sehingga generasi muda secara tidak langsung berbondong-bondong mempelajari kebudayaan ‘penjajah’. Akibat yang ditimbulkan kekayaan sastra kita, khususnya sastra lisan perlahan-lahan menjadi hilang bahkan punah. Dampak dari hilangnya sastra lisan tersebut berarti rujukan mengenai kehidupan masyarakat menjadi hilang dan merugikan bangsa kita karena sastra lisan merupakan cerminan emosi manusia yang paling jujur, (Pudentia, 2002, hlm 64. Taum, 2011, hlm 5).

Banyak cara yang dilakukan untuk menjaga kelestarian alam, salah satunya melalui cerita rakyat. Dengan mensosialisasikan cerita rakyat di sekitar lingkungan tentu masyarakat terutama siswa di sekolah tergerak untuk menjaga alam. Salah satu cara untuk menjaga alam melalui pelestarian cerita rakyat serta bentuk penggunaan cerita rakyat ke dalam bahan ajar di sekolah. Bentuk pelestarian berupa memanfaatkan cerita rakyat mengenai tema alam di lingkungan sekolah, khususnya dalam bentuk bahan ajar.

Salah satu cara untuk melestarikan lingkungan alam berupa penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Wuriyanto dalam jurnalnya yang berjudul Aspek Budaya pada Konservasi Air dalam Situs Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang menulis bahwa terdapat hubungan antara kebudayaan masyarakat Malang untuk menjaga sumber daya alam, khususnya sumber daya air. Hal itu terlihat dari cerita rakyat dan situs-situs keurbakalaan yang memiliki makna kearifan lokal menjaga lingkungan khususnya sumber daya air.

Oyiek Kania Atmaja, 2018

*LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Fahmi dalam penelitiannya yang berjudul *Mitos Danau Sebagai Pelestari Lingkungan* menemukan konsep bahwa dalam cerita rakyat di Tasikmalaya terdapat konsep keseimbangan alam khususnya sumber daya air. Konsep tersebut terlihat dari hal-hal yang ditabukan dalam bentuk mitos atau pantangan yang tidak boleh dilakukan di danau-danau tersebut, sehingga keseimbangan alam khususnya sumber daya air dapat terjaga dengan baik.

Peneliti selanjutnya yang melakukan pelestarian terhadap sumber daya air ialah Sulastriyono dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Telaga Omang dan Ngloro Kecamatan Saputri Gunung Kidul Yogyakarta*. Hasil dari penelitian ini merumuskan bahwa nilai-nilai yang berkembang di masyarakat serta dilaksanakan dengan baik dan ditaati maka menghasilkan sebuah hukum atau aturan adat. Nilai-nilai yang berkembang di masyarakat disebut nilai kearifan lokal.

Penelitian yang membahas upaya konservasi air di Provinsi Bengkulu dilakukan oleh Yulva dengan judul *Dampak Kerusakan Kawasan Cagar Alam Danau Dusun Besar terhadap Aspek Sosial Ekonomi Petani Disekitar Danau Dendam Tak Sudah Kota Bengkulu*, dalam penelitiannya Yulva membahas kerusakan danau serta pengaruhnya terhadap petani yang hidup di sekitar Danau Dendam Tak Sudah, kerusakan cagar alam yang terjadi di sekitar danau menyebabkan kerugian bagi petani terutama untuk sistem irigasi. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Zulkarnain dengan judul *Konflik Pada Kawasan Cagar Alam Danau Dendam Tak Sudah di Kota Bengkulu*, penelitian yang dilakukan Zulkarnain membahas konflik yang terjadi di cagar alam Danau Dendam Tak Sudah (DDTS) konflik-konflik yang dibahas yaitu terjadinya peraturan yang tumpang tindih antara tata kelola lahan dan konservasi lingkungan sehingga menimbulkan kerugian terhadap kawasan cagar alam dan masyarakat di sekitar DDTS.

Youpika dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra*, dalam penelitiannya Youpika membahas cerita rakyat Suku Pasemah di Provinsi Bengkulu memiliki relevansi terhadap bahan ajar. Relevansi terlihat dalam

Oyiek Kania Atmaja, 2018

LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pemanfaatan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dan digunakan dalam bentuk bahan ajar.

Berdasarkan paparan penelitian tersebut penulis memilih menggunakan judul *Legenda Dua Danau Di Provinsi Bengkulu* serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Kepribadian di Sekolah Menengah Atas. Penulis mengangkat tema tersebut disebabkan cerita rakyat khususnya legenda dapat menjadi sarana yang tepat sebagai upaya pelestarian dalam lingkup dunia pendidikan. Sastra lisan dan dunia pendidikan disadari atau tidak memiliki keterikatan khusus, karena sastra lisan di era modern dapat bertahan dengan dimanfaatkannya dalam bentuk pembelajaran di sekolah. Melalui sastra lisan dunia pendidikan dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sehingga memberikan keuntungan bagi sastra lisan dan dunia pendidikan. Legenda khususnya di Provinsi Bengkulu dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai alternatif dalam menjaga lingkungan dan memanfaatkan legenda dalam dunia pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya minat masyarakat dan generasi muda terhadap sastra lisan, sehingga apresiasi yang ditimbulkan sangat sedikit.
2. Kurangnya eksplorasi nilai-nilai dalam cerita rakyat, sehingga keluhuran nilai dalam cerita rakyat tidak terangkat dengan baik.
3. Penutur sastra lisan yang telah lanjut usia sehingga cerita rakyat tidak terangkat dengan baik pada generasi muda.
4. Di dunia pendidikan kurangnya pemanfaatan cerita rakyat sehingga tidak menimbulkan relevansi antara dunia pendidikan dengan sastra lisan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Oyiek Kania Atmaja, 2018

LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah struktur legenda tentang danau di Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimanakah konteks legenda tentang danau di Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimanakah proses penciptaan dan pewarisan legenda tentang danau di Provinsi Bengkulu?
4. Bagaimanakah fungsi legenda tentang danau di Provinsi Bengkulu?
5. Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam legenda di Provinsi Bengkulu?
6. Bagaimanakah pemanfaatan legenda di Provinsi Bengkulu sebagai bahan ajar di sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat di deskripsikan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur legenda tentang danau di Provinsi Bengkulu.
2. Mendeskripsikan konteks legenda tentang danau di Provinsi Bengkulu.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan dan pewarisan legenda tentang danau di Provinsi Bengkulu.
4. Mendeskripsikan fungsi legenda tentang danau di Provinsi Bengkulu.
5. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda di Provinsi Bengkulu.
6. Mendeskripsikan pemanfaatan legenda di Provinsi Bengkulu sebagai buku pengayaan kepribadian di Sekolah Menengah Atas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini 1) sebagai bantuan dalam dunia keilmuan, khususnya dunia sastra lisan dan cerita rakyat, 2) sebagai bantuan untuk peneliti lain dalam mencari bahan atau sumber rujukan yang ingin melakukan penelitian terhadap sastra, khususnya sastra lisan. Secara praktis manfaat dari penelitian ini 1) sebagai sarana edukasi bagi masyarakat, agar mereka lebih menghargai bentuk kebudayaan yang ada disekitarnya, 2) sebagai

Oyiek Kania Atmaja, 2018

*LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sarana edukasi bagi masyarakat bahwa cerita rakyat dapat dijadikan wadah untuk menjaga lingkungan, 3) bagi generasi muda penelitian ini diharapkan untuk menghargai kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah sekitar, 4) bagi mahasiswa dan rekan peneliti, penelitian dapat dilakukan untuk menambah wawasan atau bahan ajar mengenai sastra lisan, khususnya cerita rakyat.

1.6 Definisi Operasional

1. Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang berkembang dimasyarakat, dimana bersifat anonim dan diwariskan secara turun temurun.
2. Danau merupakan sumber daya air yang berguna bagi masyarakat untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Analisis struktur merupakan cara untuk menganalisis cerita rakyat yang berdasarkan struktur teksnya.
4. Nilai merupakan sesuatu hal yang sesuai dan berlaku menurut norma dalam masyarakat setempat.
5. Pelestarian cerita rakyat merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga cerita rakyat berdasarkan bentuk asalnya.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini memiliki struktur/sistematika sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Bab II: Landasan Teori, berisi ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dan teori-teori yang dipakai oleh peneliti. Bab III: Metode Penelitian, berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik. Bab IV: Temuan dan Pembahasan, berisi hasil penelitian terhadap data yang dianalisis. Pada bab ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah akan dijawab. Bab ini berisi hasil pembahasan terhadap struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan nilai pendidikan karakter, serta pemanfaatan bahan ajar di sekolah. Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi

Oyiek Kania Atmaja, 2018

*LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang menyajikan penafsiran akan analisis sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Oyiek Kania Atmaja, 2018

*LEGENDA DUA DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu